

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan dimasa yang akan datang, yakni masa di mana anak didik itu mengarungi kehidupan. Oleh karena itu pendidikan harus didesain untuk kehidupan lebih baik pada masa mendatang, begitu pula penanaman nilai-nilai yang mampu membekali kehidupan di masa datang, yang bersumber dari agama juga harus diberikan. Ini meliputi kualitas dan keunggulan kompetensi sumber daya manusia, sampai dengan masyarakat yang ideal yang dicita-citakan sesuai dengan tuntutan masa depan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.¹ Dalam perspektif Islam, pendidikan telah memainkan peran penting dalam upaya melahirkan manusia yang handal dan dapat menjawab tantangan zaman. Sumber daya manusia tersebut merupakan gerakan human investment adalah upaya pendidikan jangka panjang untuk melahirkan sumber daya manusia².

Pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun hal karakter, sikap moral, dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Secara singkat, pendidikan Islam yang ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik

¹ A. Qodry. Azizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 70.

² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 152.

yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi serta beriman beramal sholeh. Sebagaimana yang dikutip Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA. dalam Konferensi Internasional Pertama tentang pendidikan Islam di Mekah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelek, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan secara sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia³

Dalam rangka perwujudan fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat Indonesia sebagai konsekuensi logis dari perubahan karena Indonesia hanya bisa *survive* ditengah pertarungan politik internasional yang kian kompetitif dengan alternatif penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia memiliki akar tradisi sangat kuat dilingkungan masyarakat Indonesia. Berkembang sejalan dengan proses Islamisasi di Nusantara, pesantren merupakan produk budaya Indonesia yang indigenous. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren diindikasikan mempunyai tiga peran tradisional yang penting, yaitu 1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam

³Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.

(*transmission of islamic knowledge*), 2) sebagai penjaga dan pemelihara kelangsungan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), 3) sebagai pusat reproduksi Ulama (*reproduction of ulama*). Dengan kekuatan figur Kyai/ Ulama, pesantren berperan penting dalam intelektualisasi dan intensifikasi keislaman masyarakat muslim nusantara secara massif.⁴

Pesantren merupakan lembaga sekaligus sistem pendidikan tertua di Indonesia. Beberapa sejarawan ada yang menyebutkan pesantren telah ada pada zaman Wali Songo. Bahkan ketika menginjakkan kakinya di Demak Jawa Tengah, yang pertama kali dilakukan Raden Fatah bukan mendirikan kerajaan, melainkan membangun lembaga pendidikan dengan sistem sebagaimana layaknya pesantren. Salah satu contohnya adalah Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen, Jawa Tengah yang di dirikan oleh Syekh As Sayid Abdul Kahfi Al Hasani beliau merupakan ulama dari Hadramaut, Yaman. Menurut catatan pesantren ini didirikan pada 4 Januari 1475 M/879 H. Pesantren Al Kahfi termasuk pesantren tertua Se-Asia Tenggara. Dalam perkembangannya, tentu saja banyak hal baru yang dilakukan oleh pesantren. Saat ini misalnya, hampir semua pesantren mempunyai madrasah. Madrasah mempunyai pola pendidikan yang mirip dengan sekolah. Karenanya, perlu dilakukan upaya yang sistematis untuk mempertahankan, membangkitkan dan mengembangkan pesantren sebagai sistem pendidikan.

⁴Mastuki *Pendidikan Pesantren antara Normativitas dan Objektivitas, Majalah Pesantren*, LAKPESDAM NU. Edisi I/ Th. 1/ 2002, 20.

Pendidikan di pondok pesantren tidak sekedar diakui sebagai lembaga pendidikan, tetapi sebagai sistem pendidikan. Sistem pendidikan yang di maksud adalah seluruh komponen pendidikan pesantren yang saling terkait terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren. Upaya perumusan sistem dilakukan dengan mengidentifikasi tradisi dan nilai-nilai yang berlaku di pesantren. Apabila sistem pendidikan pesantren ini telah dirumuskan dan diaplikasikan dengan baik, maka pesantren tidak lagi terombang-ambing dan didominasi oleh dinamika madrasah.⁵ Dengan adanya sistem pendidikan di pesantren diharapkan pesantren bukan lagi tempat bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama semata, melainkan juga bisa memberikan pendidikan-pendidikan umum seperti sekolah pada umumnya. Ditambah lagi dengan adanya pesantren dengan model *boarding school* yang cukup menyita perhatian masyarakat terhadap pesantren, maka peran pesantren kian terlihat nyata. Mereka yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren kemudian juga belajar di berbagai lembaga pendidikan lainnya, baik di dalam maupun di luar negeri, pada umumnya memandang pesantren tetap memiliki tempat terhormat sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang dapat diruntut pertalian keilmuan dan kurikulumnya dengan pusat-pusat pembelajaran ilmu agama Islam di berbagai belahan dunia. Optimisme itu biasanya mendasarkan pada bukti-bukti bahwa pesantren masih tetap terselenggara sejak ratusan tahun yang lalu, lulusannya dapat memainkan peranan yang berharga di bidang keilmuan atau

⁵ Arwani Kohlejo, Pesantren sebagai Sistem Pendidikan, dalam Majalah Bina Pesantren, Edisi 1/2004, 19.

kepemimpinan, dan belum ada lembaga pendidikan yang berhasil melahirkan ulama dari generasi ke generasi dalam kapasitas sebagaimana yang diluluskan oleh pesantren.⁶

Pada intinya, pesantren sangat bisa menghasilkan pemimpin atau kepribadian yang kuat dalam beragama dan tidak tertinggal dalam bidang teknologi. Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Prof. Dr. Komarudin Hidayat menyatakan: “Justru sekarang sekolah-sekolah semakin mengarah ke model pesantren, padahal itu di luar negeri.”⁷Ini bukti nyata bahwa pendidikan model pesantren tidak diragukan lagi dalam membentuk karakter anak didik. Kalau perlu, justru pendidikan model pesantren harus terus dikembangkan dan diperbanyak.

Pondok pesantren didirikan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada umat yang berkualitas lahir dan batin yang berkualitas imani, akhlaki, ilmu dan amalnya. Pada dasarnya lembaga pendidikan pondok pesantren bertujuan untuk mempersiapkan anak didik menjadi anak sholeh yang bertaqwa menurut norma-norma agama Islam, sehingga membekali para santrinya dengan pengetahuan agama, umum dan ketrampilan yang dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan dalam masyarakat yang sesungguhnya. Pesantren pada umumnya sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di mana seluruh siswa didik tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri berada di lingkungan kompleks pesantren, yang

⁶ Dian Nafi', dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute for Training and Development, 2007), 1.

⁷ Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2004), 31

terdiri dari rumah kyai, masjid, ruang belajar, majlis mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain. Bahkan, sistem pondok ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di Minangkabau. Dalam kategori hampir serupa, di Afganistan, para murid dan guru yang belum menikah tinggal di masjid sekitar pesantren.⁸

Menurut Dikatakan oleh Martin van Bruinessen, bahwa salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini di Indonesia dikenal sebagai kitab kuning.⁹ Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama, pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyebaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak selalu mengakselerasikan mobilitas vertikal, tetapi juga mobilitas horizontal. Pesantren kini tidak lagi berkutat pada kurikulum yang berbasis keagamaan saja, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian dalam masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga menjadi

⁸Ibid.

⁹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 17.

lembaga sosial yang hidup dan terus merespon persoalan masyarakat sekitar. Di sisi yang lain, blantika perkembangan pesantren belakangan ini ditandai dengan munculnya generasi baru pesantren. Generasi baru ini tetap mewarisi tradisi keilmuan pesantren sebelumnya, juga berhasil meng-creat tradisi yang sama sekali baru sekaligus berhasil mensinergikannya dengan perkembangan keilmuan mutakhir.¹⁰

Model pendidikan yang dibawa oleh generasi baru ini dianggap sesuai dengan kultur pondok pesantren karena sifatnya yang fleksibel, telah menekankan kemandirian santri untuk belajar dengan mengalami sendiri (experiential learning), dan lebih penting lagi tidak perlu mengubah pola dan sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah yang berlaku sepanjang abad 19. Mencetak lulusan yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang setara dengan lembaga pendidikan lainnya. Namun, tetap mempertahankan nilai, tradisi dan sistem pendidikan yang ada. Bagi kalangan pondok pesantren salafiyah sesuai dengan kaidah ushul fiqih, *al-muhafadah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdh bi al-jadid al-aslah* (menjaga nilai lama yang baik dan mengadopsi hal baru yang lebih baik).¹¹ Generasi penerus harus bisa merubah pola pendidikan pesantren salafiyah menjadi pesantren yang modern. Namun, meskipun merubahnya menjadi kemodernan, tetapi tidak menghilangkan nilai kesalafiyahan yang sudah melekat sejak dulu, karena inilah geneologi intelektual pesantren sesungguhnya.

¹⁰ Mastuki HS, dkk., *Intelektualisme Pesantren (Seri 3)* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 1.

¹¹ Tim Penulis, *Pengembangan Pendidikan Kesetaraan di Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2008), 39-40.

Keberhasilan pendidikan di pesantren tidak lepas dari peran seorang kyai atau bisa dikatakan pemimpin. Peran seorang kyai dalam kemajuan pondok pesantren sangatlah kuat. Kyai merupakan figur sentral yang memiliki banyak peran, mulai dari sebagai pemimpin, pondok sementara, guru dan mentor. Posisi kyai sebagai pemimpin pesantren juga diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang menjadi acuan dalam bertingkah laku dan pengembangan pesantren. Ajaran luhur yang menjadi sebuah kepercayaan kyai dalam hidupnya maka ketika dalam memimpin di pesantren tidak bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai mulia yang beliau percaya sejak awal baik kepercayaan langsung maupun tidak langsung masyarakat terhadap kyai atau pesantren akan memudar. Dalam penelitian Guntur Cahaya Kesuma, sosok kyai bisa memiliki dua atau tiga karakteristik secara bersamaan, misalnya gabungan antara karismatik-rasional, dan tradisional-rasional, atau kharismatik-tradisional-rasional.¹² Lebih lanjut Imron Arifin Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari sosok seorang kyai sebagai pemimpinnya. Kualitas maupun kuantitas pesantren banyak ditentukan oleh sosok kyai sebagai figur sentral di pesantren. Dengan demikian, pesantren bisa berkembang karena sosok kyainya yang bisa memimpin dengan baik. Sebaliknya, pesantren tidak berkembang karena sosok kyainya yang tidak bisa memimpin dengan baik.¹³

Kepemimpinan dipandang sangat penting karena adanya kenyataan bahwa penggantian pemimpin seringkali mengubah kinerja suatu unit, instansi atau

¹² Guntur Cahaya Kesuma, *Pesantren dan Kepemimpinan Kyai*. Terampil. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol, 1. No, 1 2014

¹³ Zainudin syarif, *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 6, Nomor 2*, Desember 2017; p-ISSN 2442-2401; e-ISSN 2477-5622. IAIN Pamekasan. 522

organisasi selain itu hasil penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan organisasi adalah kepemimpinan, mencakup proses kepemimpinan pada setiap jenjang organisasi, kompetensi dan tindakan pemimpin yang bersangkutan.¹⁴Kenyataan serta hasil penelitian tersebut tak dapat dibantah kebenarannya. Semua pihak maklum adanya, sehingga muncul jargon “ganti pimpinan, ganti kebijakan”, bahkan sampai hal-hal teknis seperti ganti tata ruang kantor, ganti kursi, atau ganti warna dinding. Demikianlah, kepemimpinan itu merupakan fenomena yang kompleks sehingga selalu menarik untuk dikaji.

Kepemimpinan merupakan suatu topik bahasan yang klasik, namun tetap sangat menarik untuk diteliti karena sangat menentukan berlangsungnya suatu organisasi. Kepemimpinan itu esensinya adalah pertanggungjawaban. Masalah kepemimpinan masih sangat baik untuk diteliti karena tiada habisnya untuk dibahas di sepanjang peradaban umat manusia. Terlebih pada zaman sekarang ini yang semakin buruk saja moral dan mentalnya. Ibaratnya, semakin sulit mencari pemimpin yang baik (*good leader*). Pemimpin yang baik sebenarnya pemimpin yang mau berkorban dan peduli untuk orang lain serta bersifat melayani. Tetapi, kenyataannya berbeda. Bila kita lihat sekarang para pemimpin kita, dari lapisan bawah sampai lapisan tertinggi, dari pusat hingga ke daerah-daerah. Banyak pemimpin yang hadir dengan tanpa mencerminkan sosok pemimpin yang seharusnya, malah terlihat adanya pemimpin-pemimpin yang jauh dari harapan

¹⁴Yukl, Gary A. (1989). *Leadership in Organizations*. 2nd Ed. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.

rakyat, tidak peduli dengan nasib rakyat bawah, dan hampir tidak pernah berpikir untuk melayani masyarakat. Karena kepemimpinan mereka lebih dilandasi pada keinginan pribadi dan lebih mengutamakan kepentingan kelompok. Kepemimpinan merupakan faktor yang dominan dan bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Sumber Daya Manusia merupakan salah satu sumber daya yang terdapat dalam organisasi, meliputi semua orang yang melakukan aktivitas.¹⁵ Sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal perasaan, keinginan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, daya, dan karya (rasio, rasa, dan karsa). Semua potensi sumber daya manusia tersebut berpengaruh terhadap upaya organisasi dalam mencapai tujuan.¹⁶ Untuk memaksimalkan sumber daya manusia yang dimilikinya sudah semestinya membutuhkan seorang pemimpin yang berperan untuk membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada. Dengan sumber daya yang dimiliki, serta dampingan dari pihak lain akan membuat sumber daya manusia lebih berprestasi dan mampu membawa perubahan dimasa yang akan datang. Sumber daya seperti ustadz, santri, sistem pendidikan, organisasi pondok pesantren, sarana dan prasarana dan lain sebagainya, harus dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di pondok pesantren.

¹⁵ Faustino Cardoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Andi, 2003), 1

¹⁶ *ibid*,

Pondok Pesantren Darul Falah adalah yayasan yang berdiri di desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Kab.Tulungagung, Lembaga ini hadir di tengah-tengah masyarakat yang notabene merupakan warga umat Islam dengan latar belakang yang masih kental dengan dunia pondok pesantren serta Masyarakat yang masih mengharapkan pendidikan agama yang cukup berkualitas dan terjangkau. berdiri sejak tahun 1976, yang diprakarsai atau diketuai oleh Romo K.H. Gufron 'Aly sebagai bentuk partisipatif dalam menyiapkan generasi penerus yang mampu memelihara dan mengembangkan ajaran Islam ala Ahlussunnah Waljama'ah.

Pondok Pesantren Darul Falah merupakan yayasan dakwah yang menaungi beberapa lembaga pendidikan formal dan Non formal, yaitu: Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah, Lembaga Pendidikan MTs. Darul Falah, Lembaga Pendidikan MA Darul Falah, Lembaga Pendidikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah Salafiyah Darul Falah. Sejak berdirinya, yayasan ini selalu berorientasi pada keilmuan Agama, pengetahuan dan ketakwaan yang bertujuan agar para santri-santri alumnus Darul Falah nantinya mampu menjawab kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan masyarakat dalam kehidupan di era neoliberalisme yang seperti sekarang ini, serta dapat berguna bagi agama dan bangsa atau menjadi panutan masyarakat yang mempunyai sifat adil dan bijaksana yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah SWT.

Pondok Pesantren Darul Falah mempunyai visi dan misi kedepan untuk Mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil, cerdas, kreatif, mampu

menguasai IPTEK dan IMTAQ serta ikut membangun bangsa khususnya dalam bidang pendidikan, keagamaan dan moral anak bangsa yang nantinya diharapkan santri mampu menjadi contoh dan tauladan di tengah masyarakat.

Dalam mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren Darul Falah mempunyai beberapa program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat tetapi tidak meninggalkan ciri khas pondok pesantren. Program Pondok pesantren Darul Falah di desain untuk pengajian Al Qur'an, baik dengan cara bil ghoib (hafalan) maupun bin nadhor (membaca) serta pendalaman kitab kitab kuning salafy, sehingga unit pendidikan yang diselenggarakan meliputi Tahfizhil Qur'an, Tartilil Qur'an dan Madrasah Diniyah Darul Falah. Untuk menunjang di pendidikan formal Pondok Pesantren Darul Falah juga memiliki ekstrakurikuler yang meliputi: Kursus Bahasa Inggris. Kursus Bahasa Arab. Kursus Mata pelajaran UAN, Seni Rebana, Pencak Silat, Olahraga (Sepak Bola, Tenis Meja, Badminton, Bola Volly, Dll).

Pondok pesantren Al-Ma'arif merupakan pondok pesantren yang berada di kabupaten Blitar tepatnya di Desa Bakung Kecamatan Udanawu kabupaten Blitar, Jawa Timur. Pondok pesantren Al-Ma'arif berdiri atas permintaan masyarakat akan adanya suatu wadah untuk mendalami ilmu agama bagi putra-putri yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, dalam lingkup yayasan Ma'arif udanawu blitar. Berawal dari hal tersebut, maka didirikanlah pondok pesantren Al-Ma'arif yang di perkasai oleh ketua yayasan Al-Ma'ari Drs. KH.Ahmad Zamoji, MH pada tahun 2010. Pondok pesantren Al-Ma'arif adalah lembaga khusus yang diselenggarakan oleh yayasan Al-Ma'arif sebagai wadah

untuk melahirkan generasi yang *khairul ummah* berlandaskan aqidah *ahlussunnah wal jama'ah*. Pondok pesantren Al-Ma'arif lahir dengan menyelaraskan kurikulum sekolah dengan kurikulum salaf, insyallah sangat membantu para santri untuk mencapai kesuksesan belajar di pesantren dan lembaga sekolah formal. Visi pondok pesantren Al-Ma'arif yaitu terwujudnya generasi muslim yang *khairul ummah*, yang tangguh dan unggul dalam *tafaqquh fiddin*, *IMTAQ* dan *akhlaqul karimah*.

Berdasarkan uraian yang ada dapat kita simpulkan bahwa sebuah kepemimpinan yang baik dalam sebuah lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya di pondok pesantren maka akan meningkatkan kualitas pendidikan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia akan senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan tuntutan zaman, karena manusia sebagai makhluk pedagogis dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi serta penolong dan pemegang kebudayaan. Jadi, kualitas sumber daya manusia pondok pesantren sangat berperan penting sekali dalam menentukan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan mengkaji lebih lanjut terhadap tema tersebut dan dituangkan dalam bentuk tesis dengan judul "Kepemimpinan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia (Studi Multisitus Pondok

Pesantren Darul Falah Tulungagung dan Pondok Pesantren Al-Ma'arif Blitar Blitar)''

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan secara nasional. Karena pondok pesantren mampu melahirkan lulusan atau sumber daya yang berkualitas. Keberhasilan pondok pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari adanya sebuah manajemen yang dikelola dengan baik dan sumber daya yang mendukung penyelenggaraan pendidikan. Kepemimpinan seorang dapat juga mempengaruhi kualitas pendidikan yang ada di sebuah pesantren. Sehingga dapat melahirkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Berdasarkan analisis dan identifikasi masalah maka fokus masalah pada penelitian ini adalah peran pemimpin dan tipe kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Falah dan Pondok Pesantren Al-Ma'arif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dari fokus masalah diatas maka ada beberapa pertanyaan dalam penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pemimpin Pondok Pesantren Darul Falah dan PondokPesantren Al-Ma'arif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia?
2. Bagaimana tipe kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Falah dan Pondok Pesantren Al-Ma'arif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia?

3. Bagaimanakah kualitas sumber daya manusia di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung dan Pondok Pesantren Al-Ma'arif Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran pemimpin Pondok Pesantren Darul Falah dan Pondok Pesantren Al-Ma'arif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
2. Untuk mengetahui dan memahami tipe-tipe kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Falah dan PondokPesantren Al-Ma'arif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
3. Untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung dan Pondok Pesantren Al-Ma'arif Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tentang manajemen pengembangan kecakapan hidup peserta didik, khususnya manajemen pendidikan kecakapan vokasional. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya pada topik yang relevan.
2. Secara praktis

a. Bagi pondok pesantren

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau pelajaran dalam melaksanakan pendidikan di pondok pesantren. sebagai referensi dalam pelaksanaan pogram-pogram pembelajaran dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di pondok pesantren.

b. Bagi Santri atau peserta didik

Hasil penelitian ini dapat merangsang santri untuk mengembangkan seluruh kemampuan, keterampilan, dan potensi-potensi yang dimilikinya melalui pendidikan di pondok pesantren.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan awal dalam penelitian bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen kepemimpinan di pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai manajemen kepemimpinan di pondok pesantren.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

- a. Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu.¹⁷
- b. Pondok pesantren lembaga pendidikan Islam yang memiliki elemen-elemen dasar, yakni: kyai, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, masjid dan pondok/asrama. Ia merupakan lembaga pendidikan swasta milik kyai, tempat seleksi calon-calon ulama. Elemen-elemen tersebut dapat bertambah sesuai dengan perkembangan pesantren.
- c. Kualitas adalah keseluruhan ciri atau karakteristik produk atau jasa dalam tujuannya untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. Pelanggan yang dimaksud di sini bukan pelanggan atau konsumen yang hanya datang sekali untuk mencoba dan tidak pernah kembali lagi, melainkan mereka yang datang berulang-ulang untuk membeli dan membeli.
- d. Sumberdaya manusia adalah individu produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik itu di dalam institusi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya.¹⁸

2. Operasional

Penegasan istilah secara operasional dalam penelitian ini tentang kepemimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas sumberdaya

¹⁷Fachrudin. Seokarto Indra., dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Surabaya: Usana Offset Printing, 1983), 23.

¹⁸ Sulistyorini, *Manajemen ...*, 11.

manusia, maka dalam penelitian ini ada peran dan tipe kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.